

## Strategi Pengembangan Ekowisata Mangrove di Ketapang Mauk Kabupaten Tangerang

Mochammad Reza<sup>1</sup>, Adie Dwiyanto<sup>2</sup>, Yusuf Fadli<sup>3</sup>, Toddy Aditya<sup>4</sup>

<sup>1,2,3,4</sup>*Program Studi Ilmu Pemerintahan, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Muhammadiyah Tangerang*

<sup>1</sup>[mochreza722@gmail.com](mailto:mochreza722@gmail.com), <sup>2</sup>[adiedwiyanto@umt.ac.id](mailto:adiedwiyanto@umt.ac.id), <sup>3</sup>[yusuf.fadli@umt.ac.id](mailto:yusuf.fadli@umt.ac.id),  
<sup>4</sup>[toddy\\_aditya@umt.ac.id](mailto:toddy_aditya@umt.ac.id)

Dikirim: 20 September 2024 Direvisi: 25 Oktober 2024 Diterima: 15 November 2024

### Abstrak

Penelitian ini mengeksplorasi strategi pemerintah dalam pengembangan ekowisata mangrove di Ketapang Mauk, Kabupaten Tangerang. Metode kualitatif digunakan dengan teknik pengumpulan data melalui observasi lapangan dan wawancara dengan pemerintah setempat. Hasil penelitian menunjukkan tantangan dalam optimalisasi kerjasama antara BUMD, pemerintah, dan masyarakat, serta penurunan jumlah pengunjung yang disebabkan oleh kurangnya fasilitas dan inovasi. Implikasi penelitian ini memberikan wawasan dalam pengelolaan ekowisata berkelanjutan untuk mendukung pembangunan pariwisata yang berdaya tahan di masa depan. Studi ini mengeksplorasi strategi pemerintah dalam mengembangkan potensi ekowisata mangrove di Ketapang Mauk, Kabupaten Tangerang. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan fokus pada analisis data yang dikumpulkan melalui observasi lapangan mendalam dan wawancara mendalam dengan berbagai pihak terkait, termasuk pemerintah daerah dan masyarakat setempat. Hasil penelitian menyoroti beberapa tantangan krusial dalam upaya optimalisasi kerjasama antara Badan Usaha Milik Daerah (BUMD), pemerintah daerah, dan masyarakat. Salah satu tantangan utama adalah kurangnya fasilitas dan inovasi yang menyebabkan penurunan jumlah pengunjung. Meskipun upaya pemerintah dalam mengembangkan ekowisata mangrove telah dilakukan, namun masih terdapat hambatan dalam menciptakan pengalaman wisata yang menarik bagi pengunjung. Implikasi dari penelitian ini sangat relevan dalam konteks pengelolaan ekowisata berkelanjutan. Menyediakan wawasan yang mendalam bagi pengambil keputusan dalam mengembangkan strategi yang lebih efektif untuk mendukung pembangunan pariwisata yang berkelanjutan di masa depan. Dengan mempertimbangkan tantangan yang diidentifikasi, langkah-langkah strategis dapat diambil untuk meningkatkan fasilitas, menggalakkan inovasi dalam pengelolaan, serta memperkuat kolaborasi antara sektor publik dan swasta.

**Kata kunci:** Pengembangan pariwisata berkelanjutan, Strategi pemerintah, Ekowisata mangrove

### Abstract

*This research explores the government's strategy in developing mangrove ecotourism in Ketapang Mauk, Tangerang Regency. Qualitative methods are used with data collection techniques through field observations and interviews with local governments. The research results show challenges in*

*optimizing cooperation between BUMD, government and the community, as well as a decrease in the number of visitors caused by a lack of facilities and innovation. The implications of this research provide insight into sustainable ecotourism management to support sustainable tourism development in the future. This study explores the government's strategy in developing mangrove ecotourism potential in Ketapang Mauk, Tangerang Regency. This research uses a qualitative approach with a focus on analyzing data collected through in-depth field observations and in-depth interviews with various related parties, including local government and local communities. The research results highlight several crucial challenges in efforts to optimize cooperation between Regional Owned Enterprises (BUMD), regional governments and the community. One of the main challenges is the lack of facilities and innovation which has led to a decline in visitor numbers. Even though the government has made efforts to develop mangrove ecotourism, there are still obstacles in creating an attractive tourism experience for visitors. The implications of this research are very relevant in the context of sustainable ecotourism management. Provides in-depth insight for decision makers in developing more effective strategies to support sustainable tourism development in the future. By considering the identified challenges, strategic steps can be taken to improve facilities, promote innovation in management, and strengthen collaboration between the public and private sector.*

**Kata kunci:** Sustainable tourism development, government strategy, mangrove ecotourism

## PENDAHULUAN

Di era modern ini, pelestarian lingkungan menjadi semakin penting. Contoh nyata dari upaya konservasi ini adalah "*Green Movement*". Industri pariwisata adalah tempat dimana gerakan ini paling nyata, dan ini disebut sebagai "Ekowisata" atau ekologi pariwisata. Menurut (Madiun et al., 2022) Dalam konsep pengelolaan destinasi wisata yang mempertimbangkan aspek ekonomi masyarakat dengan tetap menjaga lingkungan dan sumber daya alam mendapat prioritas, agar destinasi wisata dapat terus berkelanjutan dengan cara ini, baik saat ini maupun di masa depan. Edukasi menjadi kata kunci utama dalam ekowisata, di mana wisatawan tidak hanya menikmati wisata tetapi juga mendapatkan pembelajaran dan pengetahuan (Indra Pranata Darma et al., 2023; Mursyid, n.d.).

Sejalan dengan itu, Pembangunan sektor pariwisata memiliki peran penting dalam meningkatnya penyerapan tenaga kerja, mendukung pemerataan kesempatan berusaha, mendorong pemerataan pembangunan nasional, dan meningkatkan perolehan devisa negara melalui kunjungan wisatawan asing. Selain itu, pariwisata berkontribusi dalam mengurangi kemiskinan, yang pada akhirnya meningkatkan taraf hidup masyarakat. (Sutjipto, 2014). Pembangunan tidak boleh hanya bergantung pada peran dan fungsi tunggal pemerintah, tetapi juga harus melibatkan semua pihak secara kolektif. Hal ini termasuk organisasi masyarakat (ormas), pelaku usaha, akademisi, dan pemangku kepentingan lainnya (Hannan & Rahmawati, 2020).

Dalam hal ini mengakibatkan pariwisata mengalami peningkatan. Salah satu pariwisata yang mengalami peningkatan adalah di Provinsi Banten, khususnya di wilayah Kabupaten Tangerang. Perkembangan ini ditandai dengan munculnya destinasi pariwisata baru. Salah satunya adalah ekowisata Mangrove di Ketapang Mauk, Kabupaten Tangerang. Seperti hutan mangrove pada umumnya, hutan ini awalnya berfungsi sebagai penahan ombak dan abrasi laut. Pada tahun 2020, kawasan ini dikelola menjadi taman mangrove yang dapat dikunjungi wisatawan sebagai bagian dari *Tangerang Initiative* yang ditandatangani oleh seluruh anggota Partnerships in Environmental Management for The Seas of East Asia (PEMSEA). PEMSEA

adalah organisasi kemitraan lintas pemerintahan dalam pengelolaan lingkungan hidup pesisir dan lautan yang terdiri dari 53 pemerintahan daerah dari 11 negara anggota dan 3 mitra di Asia Timur. Dengan bantuan program ini, wilayah pesisir yang sebelumnya miskin dan tidak bersih telah diubah menjadi proyek percontohan internasional. Selain itu, ekowisata mangrove juga meningkatkan ekonomi melalui konsep *blue economy* dan *green economy*, serta memperbaiki kesehatan masyarakat.

Pembangunan merupakan upaya pemerintah dalam mengembangkan suatu wilayah termasuk di dalamnya wilayah pesisir dan laut. Pemikiran tersebut didasari oleh pemikiran bahwa wilayah pesisir dan laut mempunyai banyak potensi untuk dikembangkan dan dimanfaatkan bagi kepentingan masyarakat, baik secara ekonomi maupun ekologis. Di beberapa negara, ekowisata telah dipilih sebagai alternatif pertumbuhan yang efektif karena memberikan kombinasi untuk pembangunan berkelanjutan. Di Eropa terdapat beberapa kawasan yang dikembangkan menjadi "*ecotourism*", di Swedia terdapat *Eco-snow* dan *Eco Paradise* di Tuscany-Italia. Di Thailand terdapat *Coastal Marine* yang menawarkan banyak pengalaman terkait konservasi lingkungan. Di Indonesia pengembangan ekowisata terus menunjukkan trend meningkat, salahsatunya Kawasan mangrove di daerah kabupaten Tangerang. Pada tahun 2021 Kabupaten Tangerang resmi membuka ekowisata mangrove di pesisir pantai dan di beri nama Ketapang Urban Aqua Qulcutur (KUA).

Pemerintah Kabupaten (Pemkab) Tangerang berkomitmen untuk terus mendukung pertumbuhan industri pariwisata dan menjadikan kawasan ini sebagai kawasan konservasi mangrove yang dapat menjadi simbol Kabupaten Tangerang. Maka dari itu konservasi mangrove di Ketapang sudah dimulai sejak 2014. Kawasan ini awalnya merupakan desa nelayan pada umumnya, kawasan ini telah berkembang menjadi desa ekowisata yang memiliki tempat tinggal yang terpelihara dengan baik, komunitas ekonomi yang maju, dan infrastruktur yang baik. Mangrove menjadi salah satu simbol baru dalam kegiatan pembangunan pesisir pantai melalui program-program PEMSEA (*Partnerships in Environmental Management for the Seas of East Asia*).

Kawasan mangrove juga bermanfaat untuk lingkungan bukan hanya hutan bakau saja. Selain itu kawasan mangrove dapat menghasilkan produk yang dapat memberikan tambahan atau pendapatan bahkan bisa menjadi penghasilan utama dalam pemenuhan kebutuhan hidup (Makalalag et al., 2022). Pada saat ini pemerintah terus berusaha melakukan strategi dalam pengembangan ekowisata mangrove di Ketapang Mauk agar tetap menjadi primadona. Menurut (Karlina, 2015) Kawasan mangrove pesisir ini berpotensi untuk dikembangkan sebagai destinasi ekowisata karena masih asli, asri, nyaman, aman, dan bersih. Hal ini menjadikannya pilihan tepat bagi wisatawan asal Ketapang dan sekitarnya.

Adapun beberapa penelitian terdahulu yang sudah membahas strategi pengembangan ekowisata, maka dari itu ada 3 aspek dalam penelitian ini. Pertama, penelitian tentang strategi pengembangan ekowisata mangrove di pulau pramuka, dalam penelitian ini peneliti menyampaikan bahwa kajian ekosistem mangrove sangat diperlukan agar masyarakat setempat lebih mengetahui bagaimana cara pengelolaan dan pelatihan manajemen mangrove yang baik (Putra et al., 2015). Kedua, penelitian tentang strategi pengembangan ekowisata di Kawasan mangrove Pantai Tanjung Bara Sagatta, Kabupaten Kutai Timur, dimana penelitian ini menyampaikan bahwa potensi dan daya Tarik merupakan strategi yang bagus untuk aspek utama penawaran ekowisata (Karlina, 2015). Ketiga, penelitian tentang strategi pengembangan

wisata mangrove di Blok Bedul Taman Nasional Alas Purwo Kabupaten Banyuwangi Jawa Timur, dalam penelitian ini membahas bahwa strategi pengembangan akan berjalan jika kerjasama dengan bidang pemasaran (Saifullah & Harahap, 2013). Dari ketiga penelitian tersebut belum ada penelitian yang menunjukkan tentang pentingnya strategi pemerintah dalam pengembangan ekowisata mangrove di Ketapang. Penelitian ini bertujuan untuk melihat bagaimana strategi pemerintah dalam melakukan pengembangan ekowisata mangrove di Ketapang mauk.

## **METODE PENELITIAN**

Dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, dimana dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Metode kualitatif adalah metode penelitian yang di terapkan secara netral dan dinamis sesuai dengan keadaan di lapangan tanpa manipulasi. Penelitian ini akan menjelaskan hal-hal mengenai strategi pengembangan ekowisata yang dilakukan oleh pemerintah. Maka dari itu Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui observasi langsung ke lapangan, dan wawancara kepada pemerintah yang mengelola Ekowisata Mangrove di Ketapang Mauk, Kabupaten Tangerang. Penelusuran dokumen melalui artikel jurnal ilmiah dan maupun beberapa portal berita daring dilakukan.

Dalam penelitian peneliti menggunakan teknik validasi data dimana tujuan validasi data ini bertujuan memastikan bahwa data yang dimasukkan ke dalam basis data memiliki sumber yang diketahui dan kebenarannya dapat dijelaskan. Pengolahan data pada penelitian kualitatif diperlukan evaluasi oleh karena itu teks harus sudah lengkap sebelum melakukan observasi. Dalam penelitian ini, data-data yang sudah terkumpul dari informan akan dilakukan pencatatan kemudian disederhanakan dan difokuskan pada bagian yang lebih penting untuk mempermudah penarikan kesimpulan.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Pariwisata memiliki peranan penting dalam pembangunan suatu negara apabila pariwisata diselenggarakan secara sistematis, terencana, terpadu, berkelanjutan, dan bertanggung jawab, serta melindungi kepentingan dan kepercayaan nasional serta budaya yang sudah mendarah daging dalam masyarakat, maka pariwisata dapat menjadi faktor penting dalam pembangunan suatu bangsa. Hal ini merupakan dasar dari dibentuknya Undang-Undang Nomor 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisataaan. Kemajuan pariwisata jangka panjang sanga bergantung pada pembangunan pariwisata berkelanjutan. Hal ini harus diperhatikan dan dipertimbangkan secara serius oleh pemerintah dan masyarakat, terdapat aturan hukum yang mengatur Pedoman Destinasi Pariwisata Berkelanjutan dalam Peraturan Menteri Pariwisata Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2016. Pariwisata berkelanjutan adalah bidang baru yang melibatkan peningkatan aliran akomodasi, populasi lokal, dan lingkungan. Perbaikan di sektor pariwisata harus dilakukan dengan cara yang meminimalkan dampak negatif dan memaksimalkan dampak positif sehingga industri ini menyatu dengan lingkungan.

Oleh karena itu, pembangunan pariwisata berkelanjutan terus di upayakan untuk menjamin sumber daya alam, sosial, dan budaya yang dimanfaatkan untuk pengembangan pariwisata saat ini juga dapat dinikmati oleh generasi mendatang. Dalam hal ini pengelola wisata desa menyikapi hal ini dengan bekerja sama, berdiskusi dan mencapai kesepakatan, terus melakukan perbaikan, serta bersikap kreatif, inventif, dan kolaboratif dalam pendekatannya. Pengelolaan keberlanjutan ini meliputi tiga

aspek utama. Pertama, aspek sosial dan ekonomi, khususnya kemampuan masyarakat untuk menerima perusahaan-perusahaan yang terkait dengan pariwisata (baik industri maupun pengunjung) tanpa menimbulkan keresahan sosial. Kedua, secara budaya, khususnya sejauh mana penduduk lokal dapat menyesuaikan diri dengan berbagai budaya wisata (*tourist culture*). Ketiga, ramah lingkungan, yakni melalui pengembangan pariwisata yang tidak merugikan ekosistem di sekitarnya. Selain itu, konservasi merupakan kebutuhan yang perlu diperhatikan untuk melindungi lingkungan dan sumber daya alam dari dampak buruk pariwisata.

### **1. Keberlanjutan Sosial dan Ekonomi Indeks Perekonomian.**

Keberlanjutan mempunyai arti luas yaitu kemampuan untuk meneruskan sesuatu tanpa batas waktu. Keberlanjutan Ekonomi adalah memastikan kemajuan ekonomi yang berkelanjutan dan mendorong efisiensi ekonomi. Tiga elemen utama untuk mencapai keberlanjutan makro ekonomi adalah efisiensi ekonomi, kesejahteraan ekonomi berkelanjutan, dan peningkatan dan pemerataan kesejahteraan (Susiana, 2015). Dalam hal ini pemerintah memiliki peran penting yang sesuai dengan kemampuannya dalam pengembangan ekowisata. Dalam penelitian ini pemerintah yang terlibat dalam pengembangan strategi ekowisata mangrove di ketapang mauk yaitu BUMD (Badan Usaha Milik Daerah). Dari sisi kebijakan, Peraturan Bupati (PERBUP) Kabupaten Tangerang Nomor 69 Tahun 2022 mengatur penugasan kepada Perusahaan Perseroan Mitra Kerta Raharja Kabupaten Tangerang dalam rangka pengelolaan kawasan Ketapang Urban Aquaculture di Desa Ketapang, Mauk. Dalam penelitian ini, masalah pembangunan berkelanjutan telah dijadikan sebagai isu penting yang perlu terus disosialisasikan di tengah masyarakat, terutama terkait dengan aspek sosial dan ekonomi. Maka dari itu BUMD memiliki peran sangat penting yang di harapkan mampu memberikan lapangan pekerjaan pada masyarakat sekitar. Sejalan dengan penelitian (Hukum & Syariah, 2023) dimana penelitian tersebut membahas bahwa keberadaan pariwisata akan mengurangi pengangguran dan meningkatkan lapangan pekerjaan. Namun berdasarkan hasil observasi dan wawancara kenyataan di lapangan tidak berjalan dengan penelitian tersebut karna pada kenyataannya BUMD tidak membuka lapangan bagi masyarakat sekitar. Tetapi BUMD menyediakan produk-produk khas dari buah mangrove seperti sirup, selai dan puding, selain itu BUMD menyediakan fasilitas untuk penunjang agar pengunjung merasa nyaman ketika berada di lingkungan mangrove Ketapang Mauk, Namun seharusnya BUMD tidak hanya menyediakan fasilitas yang ada tetapi BUMD juga harus memberikan pendampingan masyarakat tentang pengelolaan buah mangrove, agar masyarakat bisa mengelola dengan baik dan bisa di perjual belikan, hal ini dapat membantu perekonomian masyarakat setempat.



Gambar 1. Jumlah Pengunjung Ketapang Aqua Culture Tahun 2023-2024  
Sumber: Olahan Peneliti, 2024

Berdasarkan data hasil observasi dan wawancara tersebut, menunjukkan bahwa penurunan jumlah wisatawan yang terjadi setiap bulan. Pada Tahun 2023, jumlah wisatawan yang berkunjung mulai dari 8.256 hingga 30.157 orang, peningkatan pengunjung ini di sebabkan rasa penasaran yang sangat tinggi dan bertepatan dengan libur panjang. Sedangkan pada Tahun 2024, jumlah ini menurun lebih dari 20% menjadi 10.170 orang, penurunan ini di sebabkan banyaknya pungli dan kurangnya fasilitas yang diberikan oleh pemerintah untuk pengunjung yang mengakibatkan pengunjung merasa jenuh.

Seharusnya BUMD lebih memperhatikan kepuasan pengunjung terhadap lingkungan sekitar dengan cara mengembangkan beberapa fasilitas yang sudah ada menjadi fasilitas yang lebih modern agar pengunjung lebih tertarik untuk mengunjungi ekowisata di Ketapang serta kurangnya inovasi juga yang membuat pengunjung tidak datang kembali ke Ekowisata Mangrove tersebut, dalam hal ini seharusnya pemerintah melakukan pengembangan daya tarik desa wisata dengan cara melengkapi fasilitas pendukung dalam membangun desa wisata yang memiliki daya tarik dengan menampilkan program kegiatan seni, budaya, produk hasil kerja masyarakat yang unik dan khas dengan tujuan agar para wisatawan tertarik datang berkunjung ke desa wisata tersebut. Pengembangan daya tarik desa wisata yang merupakan produk yang ditampilkan desa wisata menyangkut atraksi, aktivitas, aksesibilitas dan amenitas (Revida et al., 2021). pengembangan daya tarik desa wisata harus menjadi perhatian dengan cara melengkapi fasilitas pendukung dalam membangun desa wisata yang memiliki daya tarik dengan menampilkan program kegiatan seni, budaya. Selain penurunan pengunjung, BUMD juga mengalami beberapa tantangan, salah satunya yaitu kurangnya kerjasama antara BUMD, Pemerintah dan masyarakat dalam pengembangan ekowisata mangrove di ketapang mauk. Hal ini yang menyebabkan kurangnya optimalisasi dalam pengembangan karena menjalankan tugasnya dengan masing-masing tanpa koordinasi lebih lanjut.

## **2. Keberlanjutan Lingkungan.**

Keberlanjutan lingkungan ekonomi dapat diartikan sebagai segala sesuatu di sekitar hewan hidup yang berdampak pada kehidupannya dalam kondisi yang terus terpelihara, baik secara nyata maupun dengan campur tangan manusia tanpa batas waktu. Lingkungan merupakan tempat dimana semua makhluk hidup hidup. Sebagai manusia, kita harus menjaga kelestariannya karena lingkungan sangat penting bagi kelangsungan hidup semua hewan (Effendi et al., 2018). Permasalahan alam semakin berkembang seiring dengan kemajuan modernisasi, industrialisasi dan bertambahnya jumlah penduduk yang secara langsung maupun tidak langsung berdampak pada kelestarian alam. Kemajuan dunia pariwisata merupakan salah satu upaya yang memberikan kontribusi secara tegas dengan ikut serta secara efektif dalam pengamanan dan perlindungan lingkungan hidup.

Maka dari itu, Pemerintah Kabupaten Tangerang membangun ekowisata mangrove di Ketapang, Mauk yang menerapkan konsep wisata alam dan buatan, serta konsep wisata lain yang sangat memperhatikan kelestarian lingkungan hidup. Hal ini sejalan dengan (Timur, 2023; Widiati & Permatasari, 2022) Kelestarian lingkungan memerlukan pemanfaatan sumber daya alam sebaik mungkin, yang penting bagi pertumbuhan industri pariwisata. Hal ini mencakup pelestarian proses ekologi yang signifikan dan berkontribusi terhadap pelestarian keanekaragaman hayati dan sumber daya alam, dalam penelitian ini BUMD terus mengoptimalkan kelestarian lingkungan baik flora dan fauna yang ada di lingkungan mangrove ketapang mauk, tidak hanya flora dan fauna tetapi kualitas air di sekitar mangrove juga terus di perhatikan agar tumbuhan lainnya tetap subur.

Asal mula dibuatnya ekowisata mangrove di Ketapang Mauk karena lingkungan tersebut kumuh dan kotor, maka dari itu Pemerintah Kabupaten Tangerang membuat program (KOTAKU) agar masyarakat setempat bisa hidup layak dan bersih. Program KOTAKU (Kota Tanpa Kumuh) adalah program turunan dari Kementerian Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat (PUPR) yang bertujuan untuk mempercepat penanganan permukiman kumuh di perkotaan, meningkatkan akses infrastruktur dan pelayanan dasar, serta mencegah timbulnya permukiman kumuh baru Setelah membuat program tersebut pemerintah menyerahkan tugas tersebut kepada BUMD. Namun setelah melakukan observasi dan wawancara di lapangan, BUMD masih mengalami kendala dimana dalam hal menjaga kebersihan lingkungan mangrove BUMD masih membutuhkan banyak orang, namun BUMD tidak bisa membantu mengoptimalkan hal tersebut karna pemilihan untuk pekerja di pilih oleh pemerintah pusat. Selain itu BUMD juga mengalami keterbatasan air bersih untuk menyiram tanaman selain mangrove, maka dari itu BUMD bekerjasama dengan Dinas Lingkungan Hidup (DLHK) untuk menyirami tanaman di sekitar mangrove tersebut. Seharusnya Pemerintah Kabupaten Tangerang tidak lepas tangan dalam hal ini, karena menjaga kebersihan lingkungan tidak bisa dijalankan oleh satu pihak saja. Namun masyarakat setempat maupun pengunjung masih kurang rasa memiliki sehingga kurang menjaga kebersihan. Pemerintah dan masyarakat seharusnya melakukan ekstensi ekologi, dimana etika lingkungan ini menekankan pentingnya kerja sama antara manusia dan lingkungan hidup demi mempertahankan kelestarian alam yang berkesinambungan di masa mendatang.

## **3. Keberlanjutan Budaya Wisata**

Salah satu alasan negara lain tertarik untuk mempelajari bahkan mempelajari budaya Indonesia adalah keberagaman dan kekhasannya. Sebagaimana diketahui, Indonesia merupakan negara dengan beragam budaya. Tentu saja, seluruh komunitas memikul tanggung jawab. Dalam hal ini, melestarikan dan memperkenalkan budaya lokal kepada generasi penerus adalah salah satu caranya. Salah satu cara dalam melestarikan dan menjaga budaya lokal adalah pertumbuhan industri pariwisata. Pemangku

kepentingan pariwisata bekerja sama dengan para pelaku budaya dan memberi mereka ruang di tempat-tempat wisata sebagai bagian dari upaya mereka untuk melestarikan warisan budaya (Timur, 2023).

Berdasarkan hasil observasi di lapangan, pemerintah perlu membuat perencanaan pengembangan pariwisata yang efektif dan salah satu cara untuk melakukannya adalah dengan melibatkan masyarakat dalam tahapan perencanaan, terlebih daerah Ketapang merupakan daerah pesisir pantai dimana mata pencahariannya sebagian besar adalah nelayan. Namun tidak sejalan dengan penelitian (Yohanes, 2019) dimana kondisi masyarakat setelah adanya pariwisata tersebut tidak mengubah budaya masyarakat setempat karena masyarakat memilih tetap menjadi nelayan, seharusnya pemerintah lebih aktif memberikan pendampingan khusus terhadap masyarakat agar masyarakat mempunyai skill yang bisa di kembangkan agar memiliki penghasilan selain mencari ikan di laut. Dalam hal ini budaya yang dimaksud adalah budawa pariwisata. Masyarakat setempat sebaiknya selain berprofesi sebagai nelayan, masyarakat yang berkecimpung di dunia pariwisata dengan mengembangkan desa wisata mangrove setempat juga diharapkan dapat berkembang bahkan menjadi sumber pencaharian bagi masyarakat setempat. Hal ini menyebabkan minimnya partisipasi masyarakat sehingga menjadikan keberadaan mangrove dan masyarakat menjadi terpisah, serta masyarakat merasa hanya menjadi objek saja bukan sebagai subjek pelaku untuk pengembangan wilayah ekowisata sehingga keterlibatan masyarakat sangat minim.

## KESIMPULAN

Penelitian ini mengeksplorasi strategi pemerintah dalam mengembangkan ekowisata mangrove di Ketapang, Mauk, Kabupaten Tangerang. Dengan menggunakan metode kualitatif melalui observasi lapangan dan wawancara, penelitian ini menemukan beberapa tantangan utama, termasuk optimalisasi kerjasama antara pemerintah daerah (BUMD) dan masyarakat setempat serta penurunan jumlah pengunjung akibat kurun waktu penelitian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa meskipun pemerintah telah berupaya mengembangkan ekowisata mangrove, masih terdapat hambatan dalam menciptakan pengalaman wisata yang menarik bagi pengunjung. Tantangan ini termasuk kurangnya fasilitas yang memadai dan kurangnya inovasi dalam pengelolaan ekowisata.

Implikasi dari penelitian ini sangat relevan dalam konteks pengelolaan ekowisata berkelanjutan. Penelitian ini memberikan pengetahuan penting bagi pengambil keputusan dalam mengembangkan strategi yang lebih efektif untuk mendukung pembangunan pariwisata berkelanjutan di masa depan. Dengan mengidentifikasi tantangan-tantangan yang ada, langkah-langkah strategis dapat diambil untuk meningkatkan fasilitas, menggalakkan inovasi dalam manajemen, dan memperkuat kolaborasi antara sektor publik dan swasta.

## REFERENSI

- A.Yoeti, O., & Gunadi, I. M. A. (2013). *Sustainable Tourism* sebagai Instrumen Strategis dalam Perencanaan Pembangunan: Suatu Analisis dari Sisi Pengembangan Destinasi Pariwisata Berkelanjutan. *Journal of Tourism Destination and Attraction*, 1(1), 37–44.
- Achmad, W. (2022). Enrichment: Journal of Managementis Licensed under aCreative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License (CC BY-NC 4.0) Enrichment: Journal of Management Corporate Social Responsibility of the Hospitality Industry in Realizing Sustainable . *Enrichment: Journal of Management*, 12(2), 1610–

- Arida, I. N. S. (2016). *Buku Ajar Pariwisata Berkelanjutan*.
- Effendi, R., Salsabila, H., & Malik, A. (2018). Pemahaman Tentang Lingkungan Berkelanjutan. *Modul*, 18(2), 75. <https://doi.org/10.14710/mdl.18.2.2018.75-82>
- Hannan, A., & Rahmawati, F. (2020). Strategi Pembangunan Pariwisata Daerah Pamekasan Berkelanjutan Melalui Konsep Ekowisata Berbasis Kearifan Lokal. *ENTITA: Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Dan Ilmu-Ilmu Sosial*, 2(1), 97. <https://doi.org/10.19105/ejpis.v1i2.3184>
- Hukum, J., & Syariah, E. (2023). *STRATEGI PENGEMBANGAN PARIWISATA HALAL SEBAGAI SYARIAH*. 1(1), 26–43. <https://doi.org/10.61553/abjoiec.v1i1.22>
- Indra Pranata Darma, I. G. K., I Ketut Arta Widana, Ni Made Rai Kristina, I Nengah Alit Nuriawan, I Putu Suyasa Ariputra, Ida Anuraga Nirmalayani, & Md Yudyantara Risadi. (2023). “Green Movement” di Ekowisata Subak Sembung Desa Peguyangan, Kecamatan Denpasar Utara Kota Denpasar. *Sevanam: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 02(02), 150–158. <https://doi.org/10.25078/sevanam.v2i2.3023>
- Karlina, E. (2015). Strategi Pengembangan Ekowisata Mangrove Di Kawasan Pantai Tanjung Bara, Kutai Timur , Kalimantan Timur. *Jurnal Penelitian Hutan Dan Konservasi Alam*, 12(2), 191–208. <https://doi.org/10.20886/jphka.2015.12.2.191-208>
- Madiun, K., Hernoko, A. Y., Agustin, E., Anand, G., Kurniawan, F., & Romadhona, M. K. (2022). *Urgensi Pemahaman Perancangan Kontrak dalam Pengembangan dan Pengelolaan Obyek Wisata di Desa*. 2, 231–244.
- Makalalag, W., Sakir, M., & Mediansyah, A. R. (2022). Strategi Pengembangan Kawasan Ekowisata Mangrove di Desa Tabilaa Development Strategy Of Mangrove Eco-Tourism Area In Tabilaa Village. *Provider Jurnal Ilmu Pemerintahan*, 01(02), 82–91.
- Mursyid, H. (n.d.). *URGENSI PELESTARIAN EKOSISTEM LINGKUNGAN FISIK PADA DESTINASI WISATA : PENGALAMAN DARI KAWASAN EKOWISATA HUTAN MANGROVE BATU LUMBANG* , Pendahuluan. 9, 451–477.
- Perwirawati, E., Sihombing, B., & Simamora, P. R. T. (2022). Perencanaan Komunikasi Pariwisata Dalam Pemberdayaan Masyarakat Desa Hilisataro Nandisa Menuju Desa Wisata Berbasis Sustainable Tourism Development. *Jurnal Darma Agung*, 30(2), 321. <https://doi.org/10.46930/ojsuda.v30i2.1677>
- Putra, A. C., Anggoro, S., & Kismartini. (2015). Strategi Pengembangan Ekowisata Melalui Kajian Ekosistem Mangrove di Pulau Pramuka, Kepulauan Seribu. *SAINTEK PERIKANAN : Indonesian Journal of Fisheries Science and Technology*, 10(2), 91–97.
- Revida, E., Purba, S., Permadi, L. A., Putri, D. M. B., Tanjung, R., Djumaty, B. L., Suwandi, A., Nasrullah, Simarmata, J., Handiman, U. T., Nuria, H., Simanjuntak, M., Purba, B., & Sudarmanto, E. (2021). Inovasi Desa Wisata Potensi, Strategi dan Dampak Kunjungan Wisata. In *Yayasan Kita Menulis*.
- Saifullah, S., & Harahap, N. (2013). Strategi Pengembangan Wista Mangrove Di “Blok Bedul” Taman Nasional Alas Purwo Kabupaten Banyuwangi Jawa Timur. *Journal of Indonesian Tourism and Development Studies*, 1(2), 79–86. <https://doi.org/10.21776/ub.jitode.2013.001.02.05>
- Susiana, S. (2015). Editor : Sali Susiana PEMBANGUNAN BERKELANJUTAN : In *PPDI Setjen DPR RI dan Azza Grafika*.

- Sutjipto, H. (2014). Analisis Pemberdayaan Perekonomian Masyarakat di Kawasan Ekonomi Khusus ( KEK ) Pariwisata Tanjung Lesung. *Jurnal Administrasi Negara*, 3(Sept-Des 2014), 1–13.
- Theodoridis, T., & Kraemer, J. (n.d.). *Rencana strategis pariwisata berkelanjutan dan green jobs untuk indonesia*.
- Timur, J. (2023). *Strategi pengembangan wisata desa yang berkelanjutan*. 10.
- Widiati, I. A. P., & Permatasari, I. (2022). Strategi Pengembangan Pariwisata Berkelanjutan (Sustainable Tourism Development) Berbasis Lingkungan Pada Fasilitas Penunjang Pariwisata di Kabupaten Badung. *Kertha Wicaksana*, 16(1), 35–44. <https://doi.org/10.22225/kw.16.1.2022.35-44>
- Yohanes, F. . (2019). Pariwisata Berkelanjutan dalam Perspektif pariwisata Budaya. In *Jurnal Pariwisata* (Vol. 3, Issue 12).
- Yohanes sulistyadi Dkk. (2021). *Indikator Perencanaan Pembangunan Pariwisata Berkelanjutan* (Vol. 15, Issue 2).